

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Dari masa ke masa Indonesia banyak mengimpor film. Yang dominan adalah film - film Hollywood. Masalah klasiknya pengimporan dan distribusinya diserahkan ke sektor swasta, sedangkan perfilman nasional selalu dibina pemerintah. Seringkali terjadi friksi atau persaingan yang kurang fair dalam peredaran film, dan biasanya yang dirugikan adalah peredaran film nasional

Film-film Indonesia saat ini masih berkutat pada persoalan cinta dan berorientasi pada budaya masa. Alur cerita yang monoton, ide cerita yang ringan, bahkan kelewat ringan. Hal ini menjadi sorotan tim pengamat film dalam Forum Film Bandung (Kompas, 15 Maret 2004)

Peristiwa-peristiwa yang terjadi di akhir abad ini menunjukkan bahwa masalah-masalah yang timbul dari dalam insan film Indonesia, baik secara teknis dan nonteknis, sudah mulai bisa diatasi secara dewasa. Kini film-film layar lebar atau bioskop buatan anak negeri mulai tumbuh kembali. Sutradara-sutradara muda dengan segala kreativitasnya bermunculan. Sinetron dan film layar lebar memang punya karakteristik sendiri-sendiri. Kendala-kendala seperti pendanaan dan sumber daya bukan lagi persoalan yang utama dalam industri film Indonesia. Usaha-usaha mengatasi persoalan tersebut mulai dibangun. Masalah yang paling penting saat ini adalah kebijakan pemerintah terhadap industri film nasional. Terutama yang berhubungan dengan peredaran film, impor film-film komersil dan juga penonton.

Beberapa film yang diproduksi akhir-akhir ini mencapai pangsa pasar pada kaum muda perkotaan dengan munculnya film-film yang berisikan tentang percintaan, persahabatan dan kehidupan seperti Pesan Dari Surga, Belahan Jiwa, Gue Kapok Jatuh Cinta, Realita Cinta Rock n Roll, D B'Jis, Jakarta Undercover, Detik Terakhir. Tak jarang dalam film tersebut ada juga unsur Pelecehan seksual terhadap perempuan. Sedangkan film bertemakan horor yang juga dibumbui adegan kekerasan terhadap perempuan dan sukses ditayangkan dilayar lebar Indonesia yaitu Suster Ngesot, Terowongan Casablanca, Kuntilanak, Hantu Jeruk Purut, Lentera Merah. Unsur Pelecehan seksual terhadap perempuan tidak bisa lepas dari isi film itu sendiri. Karena pelecehan seksual terhadap perempuan sudah menjadi salah satu unsur penarik jalan cerita dalam sebuah film.

Pelecehan seksual terhadap perempuan dalam sebuah tayangan film memiliki berbagai macam bentuk adegan seperti main mata, siulan nakal, colekan, komentar seks, humor porna dan tepukan atau sentuhan.

Potensi munculnya pelecehan seksual oleh media sangat besar Media massa di belahan bumi manapun juga tidak pernah obyektif 100%. Media dimiliki oleh pemodal yang memiliki kepentingan keuntungan dari media yang dibuatnya. Sebagian media lainnya dibentuk oleh kelompok masyarakat dengan tendensi kepentingan tertentu seperti partai politik, organisasi masyarakat atau kelompok kepentingan tertentu dengan ideologi tertentu. Sulit diharapkan objektivitas dari media dengan latar belakang kepemilikan seperti ini. Praktek-praktek pelecehan seksual terhadap perempuan yang dilakukan oleh media sering terjadi mulai dari pemlintiran fakta, pembanjiran kata dari sumber yang tidak bisa dipertanggung

jawabkan, menghadirkan judul pemberitaan yang berbeda dengan isi pemberitaan atau bahkan pemberitaan berbeda dari fakta yang sebenarnya.

Pelecehan seksual terhadap perempuan dengan segala jenisnya terjadi di mana-mana, kapan saja bahkan pada tingkat umur yang sangat beragam baik sebagai pelaku maupun korban. Terkait dengan tema-tema pelecehan seksual terhadap perempuan terutama yang menyangkut tentang pelecehan seksual dalam film, pada produksi film Indonesia, adegan-adegan pelecehan seksual seperti unsur konflik fisik merupakan daya tarik utama bagi para penonton. Bahkan adegan pelecehan seksual dijadikan sebagai simbol ketegangan maupun sesuatu daya tarik kepada para penontonya. Hal inilah yang membuat para sineas untuk terus memproduksi film sesuai dengan target pasarnya untuk menarik para penonton.

Film adalah media yang merupakan ruang publik. Ini membawa kompleksitas masalah di dalamnya. Sebagai sarana hiburan, kecenderungan yang muncul dalam wacana publik akan membawa dampak yang sangat buruk jika segala sesuatu termasuk kekerasan sudah menjadi hal yang permisif yaitu dengan menerima segala sesuatu dengan lumrah.

Penulis mencoba menelaah adegan-adegan pelecehan seksual yang terdapat pada film Indonesia tahun 2006. Film-film ini mewakili semua bentuk pelecehan seksual terhadap perempuan.

Penulis tertarik untuk menganalisa bentuk-bentuk pelecehan seksual yang terdapat dalam isi film tahun 2006. Karena film Indonesia masih menampilkan adegan pelecehan seksual walaupun persentasenya sedikit. Alasan penulis memilih film Indonesia baik itu yang bertemakan drama maupun lainnya unsur pelecehan

seksual terhadap perempuan masih banyak ditemui dalam sebuah isi film. Bahkan dalam setiap film ada sebagian scene yang menampilkan bentuk adegan pelecehan seksual. Sehingga penulis merasa tertarik untuk menganalisa isi adegan pelecehan seksual terhadap perempuan yaitu main mata, colekan, siulan nakal, humor porno, komentar seks dan tepukan atau sentuhan yang terdapat pada film Indonesia tahun 2006. Karena pelecehan seksual dalam film Indonesia saat ini masih terjadi, bahkan adegan pelecehan seksual sebagai salah satu unsur penarik jalan cerita dari film-film itu sendiri. Hal ini mencerminkan bahwa seorang perempuan sangat mudah dieksploitasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana kecenderungan adegan pelecehan seksual dalam film Indonesia tahun 2006?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **Tujuan Penelitian**

Mengetahui bagaimana bentuk pelecehan seksual yang terdapat pada adegan film Indonesia tahun 2006.

### **D. Manfaat Penelitian**

- Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi Ilmu Komunikasi khususnya film, sebagai media publik dalam menjelaskan bagaimana media mendeskripsikan realitas khususnya kekerasan, kemudian menjadikannya sebuah informasi atau pesan yang akhirnya disajikan kepada masyarakat.

- Secara praktis bagi masyarakat penikmat film Indonesia, hasil penelitian ini memberi masukan dalam menilai adegan pelecehan seksual terhadap perempuan sebagai suatu bentuk yang terdapat dalam isi sebuah film.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Komunikasi Sebagai Proses Penyampaian Pesan**

Pada dasarnya pengertian komunikasi adalah suatu kegiatan menyampaikan pesan atau suatu kegiatan tukar menukar pesan dari suatu pihak ke pihak yang lain. Kata komunikasi yang dalam bahasa Inggris adalah "*communication*" sendiri berasal dari bahasa latin yang artinya "*common*" yaitu sama. Dengan demikian apabila kita akan mengadakan komunikasi maka kita harus mewujudkan persamaan antara kita dengan orang lain (Sunarjo, 1995 : 145) Maka maksud dari dilakukannya komunikasi adalah untuk menjadikan suatu persamaan antara pengirim pesan dan penerima pesan. Ada juga yang memahami komunikasi sebagai proses tindakan satu arah dan komunikasi sebagai proses interaksi.

"Komunikasi adalah penyampaian pesan dari seorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi" (Winarni, 2003 : 2).

Namun komunikasi juga bukan hanya sekedar saling tukar menukar pesan, akan tetapi juga sebuah kegiatan dimana penyampaian pesan berusaha untuk merubah pendapat dan perilaku orang lain.

Komunikasi merupakan proses yang melibatkan banyak unsur atau komponen. Unsur-unsur atau komponen tersebut berupa *source* (sumber), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (penerima). Ketika sumber hendak disusun menjadi pesan lewat media, harus melewati tahap seleksi, atau pemilihan yang

merupakan bagian dari proses komunikasi. Hasil dari proses penyusunan pesan inilah yang akan disampaikan kepada penerima yang kemudian dikirim berdasarkan maksud dan tujuan tertentu.

Komunikasi merupakan proses pertukaran, ide dan gagasan dengan menggunakan bahasa sebagai sarana penyaluran.. Sehingga komunikasi tidak hanya dimaknai proses komunikator ke komunikan semata, melainkan komunikasi juga dapat dikatakan sebagai proses produksi pesan dan pertukaran pesan. Inilah yang dijelaskan John Fiske bahwa komunikasi sebagai penyampaian pesan (Fiske, 1990:2)

Sebagai komunikasi yang merupakan proses penyampaian pesan-pesan (*transmission of message*) amat berhubungan dengan bagaimana pengirim menyampaikan, dan bagaimana penerima meneruima pesan tersebut. Maka hal inilah yang akhirnya memandang komunikasi dimaknai sebagai proses daripada seseorang dalam berupaya mempengaruhi tingkah laku atau pikiiran orang lain. Dengan kata lain melihat adanya interaksi sosial dalam konteks proses hubungan seseorang dengan orang lain, atau proses mempengaruhi sikap, tingkah laku, respon emosional dan kepercayaan terhadap orang lain. Sehingga sebuah pesan dimaknai sebagai sesuatu yang ditransmisikan melalui proses komunikasi. Hal inilah yang akhirnya menjadi faktor krusial, atau dasar dalam memutuskan apa yang membentuk sebuah pesan, dan tujuan dibentuknya pesan tersebut. Apabila pesan dalam komunikasi membawa akibat lain, seperti yang diharapkan sehingga keluar dari tujuan pesan tersebut, maka akan disebut sebagai kegagalan komunikasi, yang akhirnya akan berusaha mencari pada tingkat mana sebab musabab kegagalan itu terjadi. Dengan demikian pandangan ini melihat komunikasi dari aspek proses komunikasi itu berlangsung. Hal ini yang dikemukakan John Fiske sebagai proses (Fiske, 1990:10)

## 2. Pesan dan Efek

Pesan merupakan suatu konstruksi sebagai tanda yang melalui interaksinya dengan penerima menghasilkan tanda. Pengirim didefinisikan sebagai transmitter pesan, penekanan bergeser pada teks dan bagaimana teks itu dibaca. Membaca adalah proses penemuan makna yang terjadi ketika pembaca berinteraksi atau bernegosiasi dengan teks (Fiske, 1990:11)

Pembaca dengan perbedaan latar belakang dan pengalaman sosial serta budaya akan mempengaruhi pemaknaan seseorang terhadap tanda maupun simbol seperti yang dikatakan oleh fiske :

” The message, then, is not something sent from A to B, but an element in a structured relationship whose other elements include external reality and the produce reader. Producing and reading the teks are seen as parallel, if not identical, processes in that they occupy the same place in this structured relationship” (Fiske, 1990:14)

Apabila diterjemahkan sebagai berikut:

” Pesan bukanlah sesuatu yang dikirim dari A ke B, melainkan suatu element dalam sebuah hubungan terstruktur yang elemen-elemen lainnya termasuk realitas eksternal dan produksi pembaca. Memproduksi dan membaca teks dipandang sebagai proses yang paralel, jika tidak identik, karena mereka menduduki tempat yang sama dalam hubungan terstruktur ini”

Sehingga pesan merupakan sebuah konstruksi tanda-tanda yang pada saat bersinggungan dengan penerima menimbulkan makna, dalam hal ini membutuhkan pengalaman pembaca dalam memahami suatu makna. Pesan yang dibangun adalah bagaimana pembaca memahami atas tanda-tanda yang saling berkaitan dalam sebuah struktur makna.

Sedangkan yang dimaksud efek adalah perubahan dari khalayak penerima dengan akibat dari pesan yang diterima baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **3. Efek Media Massa**

Efek media massa adalah dampak atau akibat pesan yang disampaikan dari media yang ditampilkan. Dalam hal ini peneliti menggunakan media film Indonesia tahun 2006. Untuk menjelaskan efek dari adegan pelecehan seksual yang terdapat pada film Indonesia tahun 2006.

Model-model dari efek media massa yang pertama adalah model jarum suntik atau hypodermic needle model. Model ini mengasumsikan bahwa media massa secara langsung dan cepat mempunyai efek yang sangat kuat kepada khalayak sebagai *mass audience* (Wiryanto, 2000:21).

Media massa dipandang sebagai jarum suntik raksasa yang mampu mempengaruhi *audience* yang pasif, yang kedua adalah model air dua tahap atau two step flow model. Model ini menyatakan bahwa pesan media massa tidak seluruhnya mencapai *mass audience* secara langsung, tetapi sebagian besar berlangsung secara bertahap (Wiryanto, 2000:23).

Tahap pertama dimulai dari media massa kepada *opinion leader* kemudian diteruskan kepada anggota-anggota *mass audience* sebagai tahap kedua. Tahap ketiga adalah model alir satu tahap atau one step flow model. Model ini hampir sama dengan model jarum suntik, yang menyatakan saluran-saluran media massa berkomunikasi secara langsung kepada *mass audience* (Wiryanto, 2000:21).

Pesan-pesan media akan mengalir tanpa harus melalui opinion leader. Perbedaannya dengan model jarum suntik adalah model satu tahap ini mengakui bahwa pesan-pesan komunikasi akan memberi efek yang tidak selalu sama untuk masing-masing penerima, yang keempat adalah model alir banyak tahap atau multi step flow. Model ini merupakan gabungan dari semua model (Wiryanto, 2000:34).

Terdapat tiga Model ini menyatakan pesan-pesan media massa menyebar kepada khalayak melalui suatu interaksi. Media mencapai khalayak dapat secara langsung , tetapi dapat juga melalui pemuka pendapat masyarakat maupun melalui situasi yang saling berhubungan antara sesama anggota khalayak.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga efek media massa yaitu :

1. Efek kognitif, terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak.
2. Efek afektif, timbul apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenak khalayak.
3. Efek behavioral, menuju pada perilakunya yang dapat diamati meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku (Rakhmat, 2001: 220-225)

#### **4. Kekerasan Terhadap Perempuan**

“Kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual dan psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum maupun kehidupan pribadi” (Damanik, 1998 : 8)

Dalam kamus bahasa Indonesia, kekerasan berarti perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

Tindak kekerasan terhadap perempuan secara lebih mendasar dapat dibedakan berdasarkan motif kekerasan yang dilakukan yaitu secara seksual atau nonseksual. Selain itu, dilihat dari segi relasi antara pelaku dan korban, tindakan kekerasan terhadap perempuan dapat dibedakan menjadi kekerasan publik dan kekerasan domestik.

Kekerasan publik adalah bentuk pelecehan seksual dan serangan seksual yang dilakukan ditempat-tempat publik. Dalam hal ini yang lebih menentukan adalah relasi sosial antara pelaku dan korban tidak ada hubungan keterikatan dan ketergantungan sama lain. Artinya, antara pelaku dan korban tidak terapat ikatan kekeluargaan dan tidak saling kenal secara dekat.

Dalam hal ini yang lebih menentukan adalah relasi sosial antara pelaku dan korban tidak ada hubungan keterikatan dan ketergantungan sama lain. Artinya, antara pelaku dan korban tidak terdapat ikatan kekeluargaan dan tidak saling kenal secara dekat.

Kekerasan domestik dalam arti sempit adalah tindak kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan dalam lingkungan keluarga, dimana pelaku dan korban terikat pertalian perkawinan atau hubungan darah. Sedangkan dalam arti luas kekerasan di lingkup domestik mencakup tindakan kekerasan terhadap perempuan, dimana korban dan pelaku saling kenal secara dekat tanpa harus

ada ikatan perkawinan ataupun hubungan keluarga, seperti teman dekat ataupun pacar (Yoga, 2004 : 63-64)

Kekerasan Domestik dapat dibedakan lagi dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Kekerasan dalam relasi personal, yaitu yang dapat dilakukan oleh tetangga, kenalan, pacar, bekas pacar ataupun orang-orang lain yang telah dikenal korban.
2. Kekerasan terhadap istri, yaitu kekerasan terhadap perempuan yang terikat secara legal formal dalam perkawinan dengan pelaku.
3. Kekerasan terhadap anak perempuan, yaitu berbagai bentuk kekerasan terhadap anak perempuan yang dilakukan oleh ayah, kakek, kakak, adik atau anggota keluarga lainnya, baik laki-laki maupun perempuan (Ameepro, 2002 : 5)

Kekerasan terhadap perempuan dalam masa pacaran digolongkan sebagai kekerasan dalam relasi personal, yang tercakup dalam kekerasan di lingkup domestik. Hal ini didukung pula oleh Tomagola yang menyatakan bahwa :

“Pelaku kekerasan terhadap perempuan di lingkup domestik bukan hanya suami, tetapi juga meliputi semua orang dekat yang dikenal antara lain, ayah, saudara laki-laki atau pacar” (Baso, 2000:103)

Tindak kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga atau domestik khususnya tindak kekerasan terhadap pacar hampir tidak ada tindakan nyata yang dilakukan oleh masyarakat atau instansi pemerintah maupun aparat penegak hukum untuk menanggulangi tindakan kekerasan yang dilakukan oleh suami atau pacar tabu untuk dikonfirmasi kepada orang luar, termasuk

kepada keluarga atau orang tua sendiri. Oleh sebab itu, suami atau pacar sebagai pelaku tindak kekerasan tetap leluasa melakukan kebiasaan buruknya, sementara istri atau pacar sebagai korban seolah pasrah menerima perlakuan tersebut tanpa mampu melakukan sesuatu sebagai upaya untuk menolong dirinya.

Sehubungan dengan masalah tindak kekerasan terhadap perempuan, sebuah survey yang dilakukan di Yogyakarta pada tahun 1999, menemukan bahwa 75,1 % responden korban kekerasan pernah mengalami tindak kekerasan seksual dan bahkan 4,9 % diantaranya pernah mengalami kekerasan perkosaan atau usaha perkosaan (Yuarsih, 2002:21)

Selain itu sebuah penelitian lain menemukan bahwa banyak tindak kekerasan seksual terhadap perempuan dilakukan justru oleh orang-orang dekat, orang-orang yang dipercaya dan diyakini masyarakat melindungi, mencintai serta mengayomi (seperti pacar). Penelitian ini yang dilakukan oleh Kalyamitra pada tahun 1999, menemukan bahwa dari 31 kasus tindak kekerasan seksual terhadap perempuan ternyata 70,9 % diantaranya dilakukan oleh orang yang dikenal (Ciciek, 2000:45)

Dalam Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan yang disepakati dalam konferensi Dunia tentang perempuan dalam pembangunan di Beijing tahun 1995 disebutkan bahwa:

“Kekerasan terhadap perempuan berarti tindak kekerasan berdasarkan gender yang menyebabkan kerugian atau penderitaan fisik, seksual atau psikologis terhadap wanita, termasuk ancaman untuk melaksanakan tindakan tersebut, pemaksaan atau perampasan kebebasan, baik yang terjadi dalam kehidupan masyarakat atau pribadi” (*Beijing on Action no 113*)

Jadi, tindak kekerasan terhadap perempuan, selain sering terjadi dalam rumah tangga, juga terjadi dalam bentuk lain, misalnya pelecehan. Malah kekerasan dari negara masih cukup mengkhawatirkan terhadap keberadaan perempuan.

Bentuk kekerasan itu adalah :

1. Pelecehan seksual baik sifatnya fisik maupun nonfisik.
2. Perkosaan
3. Perdagangan perempuan
4. Pornografi
5. Sunat pada bayi atau anak perempuan
6. Kekerasan dalam rumah tangga (*domestik violence*), antara lain: ekonomi, penyiksaan seksual, ancaman, memepergunakan hak istimewa sebagai laki-laki.
7. Kekerasan yang dilakukan oleh pacar (*dating violence*). (Baso, 2000:19)

Perjuangan kaum perempuan untuk mencapai keadilan gender tampaknya masih dalam perjalanan yang panjang. Tidak hanya karena persoalan sosial budaya yang menghadangnya, tetapi keberpihakan pemerintah tampaknya masih setengah hati.

## **5. Pelecehan Seksual**

Pelecehan seksual adalah suatu usaha melampiaskan nafsu seksual oleh seorang laki-laki terhadap seorang perempuan dengan cara yang menurut moral dan atau hukum yang berlaku melanggar. (Baso 2000: 19)

Secara umum yang dimaksud dengan pelecehan seksual adalah segala macam bentuk perilaku yang berkonotasi atau mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci, tersinggung, dan sebagainya pada diri individu yang menjadi korban pelecehan tersebut. Rentang pelecehan seksual ini sangat luas, yakni meliputi: main mata, siulan nakal, komentar berkonotasi seks atau gender, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual hingga perkosaan. Pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Meskipun pada umumnya para korban pelecehan seksual adalah kaum wanita, namun hal ini tidak berarti bahwa kaum pria kebal (tidak pernah mengalami) terhadap pelecehan seksual. (<http://www.panthom.blog.com>)

Kasus pelecehan seksual sudah seringkali diekpose oleh media massa, namun dalam masyarakat kita masih banyak yang belum sepenuhnya menyadari bahwa mereka sebenarnya telah menjadi korban pelecehan seksual atau menganggap masalah ini sebagai sesuatu yang tidak serius untuk ditanggapi. Dalam banyak kasus, banyak korban yang memilih diam dan menganggap biasa perlakuan yang diterima dari atasan ataupun rekan kerja. Sebagai contoh kita sering jumpai tindakan-tindakan pelecehan mulai dari siulan nakal seorang pria terhadap perempuan yang dikenal atau yang tidak dikenalnya, lelucon-lelucon cabul, perilaku meraba-raba tubuh korban dengan tujuan seksual, pemaksaan dengan ancaman kekerasan atau ancaman lainnya agar korban bersedia melakukan hubungan seksual, dan sebagainya.

Bentuk-bentuk dari pelecehan seksual adalah (Baso, 2000:19) :

- 1 Main Mata

Lirikan atau melihat sesuatu yang dapat membangkitkan gairah seksual

- 2 Siulan Nakal

Siulan yang bertujuan untuk menggoda

3 Komentar Konotasi Seks

Komentar atau perkataan yang berhubungan dengan seks.

4 Humor Porno

Bahan lelucon yang mengarah seks atau bagian tubuh tertentu

5 Colekan

Colekan pada bagian tertentu yang sensitif. Contohnya pada bagian dada ataupun bokong.

6 Tepukan atau sentuhan

Tepukan atau sentuhan pada bagian tubuh tertentu. (Baso, 2000:19)

## **F. Hipotesa**

Hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena merupakan instrumen kerja dari teori. Suatu hipotesis selalau dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang mengandung 2 variabel atau lebih dan dapat dirumuskan secara eksplisit maupun implicit (Singarimbun,1995:33)

Untuk mengetahui lebih lanjut yang dimaksud dengan hipotesis, Sutrisno hadi berpendapat :

“Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar, atau mungkin juga salah, dia akan ditolak jikasalah atau palsu dan akan diterima jika fakta-fakta membenarkannya” (Sutrisno Hadi, 1986:63)

Jika hipotesis disini adalah dugaan-dugaan sementara yang mengarahkan jalannya penelitian dan disebut juga sebagai sebuah kesimpulan yang

belum final masih memerlukan pembuktian akan kebenarannya. Hipotesa yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah :

“Adegan pelecehan seksual masih digunakan sebagai penarik jalan cerita dalam sebuah film”

### **G. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak dari kejadian-kejadian, keadaan, kelompok, atau individu tertentu (Efendi, 1989:33).

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

Pelecehan seksual adalah suatu usaha melampiaskan nafsu seksual oleh seorang laki-laki terhadap seorang perempuan dengan cara yang menurut moral dan atau hukum yang berlaku melanggar. (Baso 2000 : 18)

### **H. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan cara penulisan taktis agar konsep bisa berhubungan dengan praktek, kenyataan dan fakta. Definisi operasional dalam penelitian ini mencakup bentuk dari pelecehan seksual.

#### 1 Main Mata

Lirikan atau melihat sesuatu yang dapat membangkitkan gairah seksual

#### 2 Siulan Nakal

Siulan yang bertujuan untuk menggoda.

#### 3 Komentar Konotasi Seks

Komentar atau perkataan yang berhubungan dengan seks.

4 Humor Porno

Bahan lelucon yang mengarah seks atau bagian tubuh tertentu.

5 Colekan

Colekan pada bagian tertentu yang sensitif. Contohnya pada bagian dada ataupun bokong.

6 Tepukan atau sentuhan

Tepukan atau sentuhan pada bagian tubuh tertentu..

## I. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis isi (content analysis) digunakan untuk memahami proses konstruksi film lokal Indonesia, bentuk pelecehan seksual yang terkandung di dalamnya dengan cara melihat langsung tayangan langsung film lokal Indonesia itu sendiri. Penelitian dilakukan dengan mengamati dan mencatat adegan-adegan pelecehan seksual yang terdapat pada film lokal Indonesia tahun 2006. Definisi analisis isi menurut Krippendorff : Klaus (1993 : 12) :

"Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya".

Analisis isi (*content analysis*) adalah analisis yang dirancang untuk menghasilkan perhitungan obyektif, terukur, dan teruji atas isi pesan yang nyata (*manifest content messages*) dan bersifat denotatif. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemrosesan data ilmiah.

Sebagaimana sebuah teknik penelitian, ia bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru menyajikan fakta dan panduan praktis pelaksanaannya. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk media komunikasi yang ada, misalnya surat kabar, iklan, film dan bentuk-bentuk dokumentasi lainnya, seperti dimaksud dalam pengertian

Analisis isi menurut Walizer & Wienir (1978 : 98) :

"Analisis isi adalah setiap prosedur sistematis yang dirancang untuk mengkaji informasi terekam. Datanya bisa berupa dokumen-dokumen tertulis, film-film, rekaman-rekaman audio, sajian-sajian video atau jenis media komunikasi lainnya".

Analisis ini dijalankan melalui identifikasi dan perhitungan unit-unit terpilih dalam sebuah sistem komunikasi. Berelson dalam bukunya yang berjudul : *Content Analysis in Communications Research* menegaskan, analisis isi merupakan teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara obyektif, sistematis dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak. Analisis isi harus non selektif, analisisnya mencakup keseluruhan pesan, atau sistem pesan, atau secara tepat pada sampel atau objek penelitian yang tersedia. Sehingga analisis ini diklaim memiliki objektivitas ilmiah (Fiske, 1990 : 188-189). Jadi sifat dan tujuan analisis isi kuantitatif adalah :

1. Analisis isi kuantitatif hanya dapat digunakan untuk membedah muatan teks komunikasi yang bersifat manifest (nyata).
2. Analisis Isi kuantitatif yang dipentingkan adalah objektivitas, validitas dan reliabilitas. Tidak boleh ada penafsiran arti peneliti. Peneliti hanya boleh membaca apa yang disajikan dan terlihat dalam teks.
3. Analisis isi kuantitatif hanya dapat mempertimbangkan "apa yang

dikatakan” (*what*), tetapi tidak menyelidiki ”bagaimana yang dikatakan” (*how*).

4. Analisis isi bertujuan melakukan generalisasi bahkan melakukan prediksi. Uji statistik yang digunakan dalam analisis isi secara tidak langsung memang bertujuan agar hasil penelitian yang dilakukan dapat menggambarkan fenomena keseluruhan dari suatu isu / peristiwa bahkan bisa melakukan prediksi. Jika keadaan dan kondisi yang diteliti sama dengan yang sedang diteliti, maka keadaan yang sama tersebut apabila diteliti akan menemukan hasil yang sama jika diteliti oleh peneliti lain. (Sobur, 2006 : 70-71)

## **2 . Populasi Penelitian**

Populasi adalah keseluruhan dari satuan sampling yang memiliki ciri yang akan dianalisa secara inferensial. Pada penelitian ini digunakan jenis *populasi sampling*, yaitu:

“Apabila kita mengambil rumah tangga sebagai sampel, sedangkan yang diteliti hanyalah rumah tangga yang bekerja sebagai nelayan, maka keseluruhan rumah tangga dalam wilayah penelitian disebut *populasi sampling*” (Mantra dan Kasto dalam Bungin, 2005: 100).

Dalam penelitian ini, hanya akan meneliti adegan atau *scene* yang menunjukkan bentuk Pelecehan Seksual, sehingga seluruh adegan atau *scene* dalam film Indonesia tahun 2006 merupakan *populasi sampling* yang akan dihitung dari keseluruhan jumlah adegan atau *scene* dalam setiap film tersebut.

“*Scene* memberi definisi tempat atau setting dimana kejadian di langsunakan. Ungkapan ini dipinjam dari produksi teater, dimana sebuah babak bisa dibagi dalam sejumlah *scene*, masing-masingnya berlangsung pada lokasi yang berbeda. Satu *scene* bisa terdiri dari satu *shot* atau sejumlah *shot* yang menggambarkan peristiwa yang berkesinambungan” (Mascelli, 1986:8).

“*Scene* adalah tempat suatu adegan pengambilan gambar, dengan kata lain serangkaian pengambilan gambar yang dibuat dalam suatu adegan gambar sehingga menjadi suatu ceritera yang runtut” (Sunaryo, 2007:167).

“Adegan adalah satu segmen pendek dari keseluruhan cerita yang memperlihatkan satu aksi berkesinambungan yang diikat oleh ruang, waktu, isi (cerita), tema, karakter, atau motif. Satu adegan umumnya terdiri dari beberapa *shot* yang saling berhubungan. *Shot* merupakan unsur terkecil dari film. Sekumpulan beberapa *shot* biasanya dapat dikelompokkan menjadi sebuah adegan. Satu adegan bisa berjumlah belasan hingga puluhan *shot*” (Pratista, 2008:29-30).

Dengan demikian, cara penghitungan *scene* dalam tiap episode film ini ditentukan dengan ditandainya pergantian tempat atau setting dimana suatu adegan berlangsung, misalnya:

1	<b>Tokoh A dan tokoh B berdialog sambil menunggu bus di halte.</b>
2	<b>Tokoh A dan tokoh B sudah berada di dalam bus dan duduk sambil melanjutkan berdialog.</b>

Dari tiap-tiap film akan di hitung jumlah *scene*-nya, yang kemudian keseluruhan jumlah *scene* di tiap film ditotal, selanjutnya ditentukan sebagai populasi sampling *scene*.

**Tabel 1. 1**

Populasi Sampling *Scene* Film Indonesia tahun 2006

No	Judul Film	Durasi	Tayang	Scene
1	9 Naga	00.92.04	12 Januari	<b>301</b>
2	Dunia mereka	00.98.23	16 Januari	<b>304</b>
3	Garasi	00.98.16	19 Januari	<b>346</b>
4	Ekspedisi madewa	01.11.09	23 Februari	<b>205</b>

5	Cinta pertama	01.23.25	12 Maret	304
6	Berbagi Suami	01.10.03	23 Maret	353
7	Realita Cinta Rock n Roll	01.07.84	24 April	364
8	Dunia Lain The Movie	00.98.42	3 Mei	267
9	Jomlo	01.15.15	17 Mei	343
10	Ekskul	01.13.29	18 Mei	276
11	Lentera Merah	.01.11.32	24 Mei	268
12	Ruang	.01.15.41	4 Juni	227
13	Cewek Matropolis	00.87.94	8 Juni	296
14	Rumah Pondok Indah	00.99.13	3 Juli	216
15	Betina	01.06.14	16 Agustus	309
16	Koper	00.96.06	31 Agustus	234
17	I Love You Om...	00.98.23	21 September	276
18	Denias Senandung Diatas Awan	01.16.31	19 Oktober	355
19	Kuntilanak	01.14.15	27 Oktober	219
20	6.30	00.89.04	7 November	288
21	Hantu Bangku Kosong	01.12.54	14 November	237
22	Hantu Jeruk Purut	00.86.66	29 November	317
23	Mendadak Dangdut	00.90.81	30 November	307
24	Jakarta Undercover	00.96.38	13 Desember	311
25	D'Girls Begins	00.91.00	18 Desember	338
26	Heart	00.94.12	20 Desember	287
27	Pesan Dari Surga	00.96.05	21 Desember	342
28	Pocong 2	00.98.25	28 Desember	251
<b>Total</b>				<b>8150</b>

Sumber, <http://id.wikipedia.org> Desember 2008

### 3. Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Teknik sampling ini digunakan pada penelitian-penelitian yang lebih mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian. Oleh karena itu unit-unit populasi yang dianggap “kunci”, diambil sebagai penelitian (Bungin 2005:115)

**Tabel 1.2**

Unit Sampel Film Indonesia Tahun 2006

No	Judul Film	Durasi	Scene
1	Berbagi suami	01.10.03	<b>353</b>
2	Betina	01.06.14	<b>309</b>
3	Pesan Dari Surga	00.96.05	<b>342</b>
4	Realita Cinta Rock n Roll	01.07.84	<b>364</b>
5	Cewek Matropolis	00.87.94	<b>296</b>
6	D'Girls begins	00.91.00	<b>338</b>
7	Jakarta undercover	00.96.38	<b>311</b>
8	Mendadak dangdut	00.90.81	<b>307</b>
9	Jomblo	01.55.15	<b>343</b>
<b>Total</b>			<b>2963</b>

Scene dari sembilan film diatas merupakan unit-unit populasi yang dianggap “kunci” dalam penelitian ini, yang dimaksud kunci dalam hal ini adalah scene pelecehan seksual karena dari populasi yang ada, penulis mengambil kesimpulan bahwa scene dari sembilan kategori film diatas yang dapat mewakili keseluruhan populasi film Indonesia tahun 2006. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian adalah scene dalam film indonesia tahun 2006 yang menampilkan adegan pelecehan seksual yang menunjukkan perilaku :

- Main mata
- Siulan nakal
- Komentar konotasi seks
- Humor porno
- Colekan
- Tepukan atau sentuhan

Karena dari populasi yang ada, yang menjadi sampel hanya scene yang terdapat dalam sembilan film saja. Sembilan film tersebut

manampilkan adegan pelecehan seksual terhadap perempuan. Sehingga sesuai dengan tujuan penelitian.

#### 4. Unit Analisis

Unit analisa adalah upaya untuk menetapkan gambaran sosok pesan yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan adegan atau scene sebagai unit analisisnya. Scene-scene yang akan diteliti sebagai adalah :

**Tabel 1. 3**

**Unit analisis**

No	Judul Film	Scene
1	Berbagi suami	353
2	Betina	309
3	Pesan Dari Surga	342
4	Realita Cinta Rock n Roll	364
5	Cewek Matropolis	296
6	D'Girls begins	338
7	Jakarta undercover	311
8	Mendadak dangdut	307
9	Jomblo	343
<b>Total</b>		<b>2963</b>

#### 2. Kategorisasi

Kategorisasi sendiri hanyalah kata lain dari pengkotakan atau subpengkotakan. Sifat inilah yang akan dihitung, sehingga kuantifikasi atas pesan sebenarnya dilakukan kategori ini. Masing-masing dari penjelasan kategorisasi tersebut dijelaskan pada definisi operasional sebelumnya. Adapun kategorisasi yang akan dalam penelitian ini adalah:

**Tabel 1. 4**  
**Kategorisasi**

No	Kategorisasi	Bentuk Pelecehan
1	<b>Adegan Pelecehan seksual</b>	<b>1. Main Mata</b> <b>2. Siulan Nakal</b> <b>3. Komentar Konotasi Seks</b> <b>4. Humor Porno</b> <b>5. Colekan</b> <b>6. Sentuhan dibagian tubuh tertentu</b>

Sumber: (Baso, 2000:19)

#### **J. Teknik Analisis Data**

##### 1. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yaitu proses memperoleh data dengan menggunakan lembaran kode. Dalam penelitian ini teknik ini digunakan untuk mencatat bentuk pelecehan seksual pada film indonesia tahun 2006 yang diamati.

##### 2. Reliabilitas

Tes reliabilitas mutlak digunakan untuk menguji kesahihan data yang diperoleh. Tes ini dilakukan dua pihak yaitu penulis sendiri dan orang lain yaitu Dhia Riski (Ilmu Komunikasi, Tahun 2004). adapun alasan penulis memilih orang ini yaitu : - Bisa dipercaya dalam melakukan pengkodean. - memiliki hobi nonton film. Tujuan tes reliabilitas ini yaitu untuk menguji tingkat konsistensi pengukuran dan objektivitas penelitian. Data yang diperoleh akan dihitung dengan menggunakan rumus :

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

CR : Coeficient reliability (koefisien Reliabilitas)

M : Jumlah pernyataan yang disetujui dua orang pengkode

$N1 + N2$  : Jumlah pernyataan yang diberi kode oleh kedua pengkode

### 3. Validitas

Validitas adalah suatu konsep akurasi pengukuran terhadap suatu variabel dengan menunjukkan keabsahan data hasil pengukuran (Endang : 19).

Validitas akan membahas persoalan apakah instrument penelitian benarbenar mengukur sesuatu yang tepat. Validitas data berkaitan erat dengan prosedur analisis data. Dalam kaitannya dengan validitas, interpretasi dilakukan dengan fleksibel agar kapasitas dan manfaat dalam analisis data dapat berjalan dengan baik.

### 4. Generalisasi

Kesimpulan diambil berdasarkan frekuensi dan presentasi atas kemunculan data-data yang diteliti. Klaus Krippendorff mengatakan bentuk representasi data paling umum yang pada pokoknya membantu meringkaskan fungsi analisis, berkaitan dengan frekuensi adalah frekuensi absolut seperti jumlah kejadian yang ditemukan dalam sampel (Krippendorff, 1991 : 168) .

Dalam penelitian ini kaidah pengambilan kesimpulan mengacu pada frekuensi absolut. Dengan demikian frekuensi tertinggi menjadi pertimbangan utama untuk menarik kesimpulan.

## **A. Sistematika Penulisan**

Agar memberikan gambaran jelas dan guna mempermudah dalam penelitian ini, berikut akan dijelaskan sistematika pembahasan yang merupakan rangkaian kesatuan antara bab demi bab.

Bab I Pendahuluan, memuat mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori serta metodologi penelitian.

Bab II Gambaran Umum Film berisi tentang penjelasan singkat mengenai subjek penelitian yang akan diteliti yaitu sejarah singkat film sebelum reformasi dan setelah reformasi. Serta sinopsis film Indonesia yang tayang tahun 2006.

Bab III Penyajian Data dan Analisis Data, berisi mengenai pembahasan data beserta pengklasifikasian data yang telah diperoleh beserta penjelasan lebih dalam lagi mengenai analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti. Kemudian didapat sebuah hasil penelitian dalam bentuk pemaparan apa yang menjadi topik permasalahan yang diteliti.

Bab IV Kesimpulan dan Saran, merupakan akhir dari penyajian penelitian yang berisi kesimpulan dan saran yang merupakan rangkuman seluruh analisis penelitian yang telah dilakukan.